

## Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province

### Akselerasi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat

Juliana<sup>1\*</sup>, Diena M Lemy<sup>1</sup>, Ira B Hubner<sup>1</sup>, Rudy Pramono<sup>1</sup>, Sandra Maleachi<sup>1</sup>, Nova Bernedeta Sitorus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Pariwisata, Medan, Indonesia

---

#### ARTICLE INFO

##### Keywords:

Ecotourism; Homestay; Social Welfare

##### Katakunci:

ekowisata; homestay; kesejahteraan sosial

##### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>

##### Corresponding Author:

Juliana

[juliana.stpph@uph.edu](mailto:juliana.stpph@uph.edu)

#### HOW TO CITE ITEM

Juliana, J., Lemy, D., Hubner, I., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to identify the potential of community-based village tourism in West Java. The type of research used is descriptive qualitative method. The informants in this study were tourism stakeholders in West Java Province, which were determined by purposive technique with a total of 9 people. The results showed that West Java Province has tourism villages with nature-based tourist attractions in the form of lakes, waterfalls and mountains with unique views, cultural tourism attractions in the form of cultural heritage where there are caves with historical relics, as well as museums that are rich in original collections. The government has a strong desire to develop original and nature-based tourist attractions. Utilization of social media and organizing events are used as a means of tourism promotion. Acceleration in the development of community-based tourism villages in West Java Province is collaboration from stakeholders, requires support from the government and awareness of village communities in management requires support for rural communities for development and efforts for promotion*

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata desa yang berbasis masyarakat di Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan pariwisata Provinsi Jawa Barat, yang ditentukan dengan teknik purposive berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki desa wisata dengan daya tarik wisata alam berupa danau, air terjun dan gunung dengan pemandangan unik, daya tarik wisata budaya berupa cagar budaya di mana terdapat goa dengan peninggalan sejarah, serta museum yang kaya dengan koleksi asli. Pemerintah memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan daya tarik wisata yang asli dan natural. Pemanfaatan media sosial dan penyelenggaraan event dipakai sebagai sarana promosi pariwisata. Akselerasi dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat adalah terdapat kolaborasi dari pemangku kepentingan, membutuhkan dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat desa dalam pengelolaan diperlukan dukungan bagi masyarakat desa untuk pengembangan dan upaya promosi.

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata sangat diperlukan karena dipercaya dapat sangat kondusif dalam upaya percepatan pembangunan pariwisata di desa (Prihasta & Suwanta, 2020). Dalam hal ini pariwisata merupakan hal penting yang harus dikembangkan negara melalui pemerintah daerah, karena dengan mengembangkan pariwisata dapat menggali potensi yang dimiliki daerah itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu pengembangan yang diperlukan dalam rangka upaya percepatan dan percepatan desa wisata adalah pengembangan desa wisata (Giampiccoli, 2018).

Pengembangan desa wisata sendiri ditekankan pada kelestarian lingkungan, tradisi yang sudah berlangsung lama, budaya khas masyarakat dan penguatan masyarakat desa.

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menghadirkan keaslian dari segi sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional dan tata ruang desa yang disajikan dalam satu kesatuan bentuk komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dengan kemungkinan wisata kuliner tradisional, akomodasi dengan karakter khas pedesaan. Dari sisi pasar, pariwisata saat ini tidak hanya diminati wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya saja tetapi juga kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakatnya. Hal ini akan terjawab dengan berkembangnya desa-desa wisata. Potensi desa wisata menarik wisatawan untuk berkunjung dan bermalam sehingga banyak desa wisata ramai di akhir pekan dan hari libur. Kegiatan desa wisata yang melibatkan masyarakat secara langsung, akan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dengan mendapat manfaat yakni tambahan pendapatan selain pekerjaan utamanya.

Provinsi Jawa Barat memiliki banyak desa dengan berbagai potensi daya tarik yang sedang dalam pengembangan. Dari 5312 desa yang dimiliki Jawa Barat, diantaranya 594 desa memiliki daya tarik wisata danau, 281 desa dengan daya tarik cagar budaya, 191 desa yang memiliki goa, 665 desa yang berlokasi di pegunungan, 654 desa yang memiliki situs sejarah dan museum, 627 desa dengan keindahan air terjun. Desa-desa wisata ini juga dapat berfungsi untuk mempromosikan kearifan lokal dan pengembangan pariwisata lokal.

Untuk pengembangan desa wisata, pemerintah sedang menyusun SK Desa Wisata sehingga diharapkan dapat mempermudah proses pembangunan dan pengembangan desa wisata. Pemerintah juga menyiapkan anggaran untuk pengembangan destinasi di desa dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat, salah satunya dengan akselerasi pengembangan desa wisata tersebut. Dari sini diharapkan masyarakat setempat dapat memperoleh kesempatan kerja atau berusaha dalam pengelolaan desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan, dimana masyarakat yang *berinisiatif* untuk mulai berproses dalam kegiatan sosial (Roni *et al.*, 2021). Tantangan yang dihadapi manusia saat ini yaitu perubahan budaya yang terjadi dengan cepat dalam skala besar. Perubahan membawa kompleksitas dan ketidakpastian yaitu peluang, tetapi juga menciptakan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidi, 2017). Peran pembangunan pariwisata bagi negara secara umum bertumpu pada 3 aspek yaitu ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan pengenalan budaya kepada wisatawan (Zubaidi, 2017). Dengan demikian, pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk memanfaatkan objek wisata.

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk mengembangkan perekonomian di suatu desa, karena objek wisata dapat mendatangkan manfaat bagi desa-desa yang menerima kedatangan wisatawan (Kartika, & Afriza, 2019). Dalam hal ini, objek wisata yang dikembangkan di desa wisata diantaranya adalah bentang alam pegunungan, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, gua dan pantai (Mencukur Findelli, 2003).

*Community based tourism* (CBT) sebagai pendekatan yang mengikutsertakan masyarakat dan menempatkannya sebagai aktor penting dalam konteks paradigma pembangunan baru, yaitu paradigma pembangunan berkelanjutan. CBT menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dengan cara memberdayakan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata, sehingga manfaat pariwisata dialokasikan sepenuhnya kepada masyarakat lokal (Simangunsong & Soesanti, 2018). Menurut Ariani, (2021) *Community based tourism* merupakan peluang untuk memobilisasi seluruh potensi dan dinamisme masyarakat, guna menyeimbangkan peran utama dalam bisnis. Oleh karena itu, CBT dimaksudkan sebagai upaya lokal kecil tetapi untuk ditempatkan dalam konteks komunitas global (Aida *et al.*, 2019). Penelitian ini didukung oleh penelitian (Parani *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa desa wisata memiliki potensi untuk dikembangkan dengan konsep *community based tourism* (CBT), namun demikian masih diperlukan pendampingan untuk lebih fokus pada peningkatan aksesibilitas dan fasilitas penunjang pariwisata.

Tantangan mencapai suatu tujuan wisata berbasis masyarakat yaitu apa yang sebenarnya dilaksanakan oleh seseorang untuk melaksanakan pengelola pariwisata. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Azni & Alfitri, 2020) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya masyarakat menjadi perhatian utama agar masyarakat dapat menciptakan produk pariwisata yang berdaya saing di pasar nasional dan internasional. Hal yang sama juga diteliti oleh (Sitikarn, 2021) menjelaskan bahwa hasil CBT menuju keberlanjutan, penting untuk mempengaruhi masyarakat pada tingkat perilaku. Hal yang sama juga diteliti oleh (Pham Hong dkk., 2021) menunjukkan bahwa keragaman potensi wisata di desa dapat menarik wisatawan. Selain itu, dukungan pemerintah dan organisasi internasional mengenai keramahan penduduk setempat telah mendorong pengembangan CBT (Nur, 2011).

Menurut Haryanto, (2014) pengembangan pariwisata di Indonesia dirasakan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai ekonomi dan estetika yang berkaitan dengan skala industri, dibandingkan dengan nilai-nilai kearifan budaya, sosial dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan itu, pemerintah juga belum menempatkan indikator keberhasilan dari segi kesejahteraan, partisipasi, dan kepuasan masyarakat di sekitar lokasi objek wisata yang berhubungan langsung dengan wisatawan.

Wisata komunitas atau *community tourism* saat ini merupakan kontributor potensial bagi perkembangan pariwisata. Contoh konkretnya adalah ketika pariwisata dikelola melalui pelibatan kegiatan masyarakat desa, pendapatan dari kegiatan pariwisata berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat desa. Penduduk desa dapat melihat rumah penduduk sebagai *homestay*. Kurniawati dkk (2021) berpendapat bahwa membantu orang mengembangkan pariwisata komunitas secara berkelanjutan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan dan perkembangan ceruk pariwisata.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suhartanto, 2019) menunjukkan hasil bahwa pengembangan industri pariwisata berbasis *community based tourism* diterapkan di pedesaan dalam bentuk desa wisata. *Community based tourism* membutuhkan partisipasi masyarakat dari mulai perencanaan, implementasi dan evaluasi. Hal yang sama juga diteliti oleh penelitian (Sugi Rahayu & Utami Dewi, 2016) menunjukkan hasil bahwa pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui: (a) Program pengembangan destinasi wisata, (b) Program pengembangan pemasaran pariwisata, dan (c) Program pengembangan kemitraan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Urbanus & Febianti, 2017) menunjukkan hasil bahwa memperlihatkan 1) Deskripsi perkembangan pariwisata Bali dilihat dari Pengembangan ODTW, Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata, Pengembangan Pasar dan Promosi Wisata, Kesejahteraan Masyarakat, 2) Dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masyarakat Bali, dan 3) Faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku konsumtif masyarakat. Selanjutnya juga diteliti oleh (Wiwin, 2018) menunjukkan hasil bahwa CBT terbukti mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan mampu melestarikan sumber daya alam dan budaya.

Apabila dilihat dari aspek penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa tentang pengembangan desa wisata berbasis masyarakat telah banyak dilakukan. Penelitian hanya terdapat dari beberapa penelitian saja tentang pengembangan CBT, namun demikian, dari gap research belum ada penelitian yang melukakan tentang langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata yang harus diarahkan pada beberapa hal seperti: 1) Komitmen Bersama, 2) Identifikasi Potensi, 3) Analisis Permasalahan, 4) Solusi Dampak, 5) Regulasi, 6) Integrasi – Kolaborasi, 7) Peningkatan Kapasitas, 8) Publikasi dan Promosi dan 9) Berkelanjutan. Kemudian berkaitan dengan aspek fenomena pada penelitian ini yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Provinsi Jawa Barat juga belum maksimal, hanya sebatas beberapa saja yang dilibatkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana potensi dan upaya pemberdayaan masyarakat di desa-desa wisata di Provinsi Jawa Barat? Bagaimana akselerasi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana potensi Desa Wisata di Provinsi Jawa Barat serta mengidentifikasi bagaimana akselerasi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembuatan kebijakan dan strategi pengembangan desa wisata yang mengutamakan masyarakat sebagai aktor utama.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell, 2016). Sedangkan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Informan atau responden dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan pariwisata Provinsi Jawa Barat, yang ditentukan dengan teknik purposive berjumlah 9 orang.

Penelitian dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah karya referensi yang relevan dan ilmiah tergantung pada topik penelitian. Pendokumentasian adalah teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar atau karya monumental. Dokumen juga dapat berupa catatan harian, sejarah, biografi, peraturan dan kebijakan serta dapat berupa foto, gambar, sketsa dan sejenisnya. Dokumen yang diperoleh di lapangan adalah catatan desa, status tempat wisata dan lain-lain. Teknik penentuan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana informan kunci yang dipilih adalah informan yang menguasai topik penelitian. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data dengan mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan pendek selama penelitian (Creswell, 2016). Metode analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan proses triangulasi data. Keakuratan data dapat ditentukan dengan menggunakan triangulasi. Uji validitas juga dijelaskan menurut (Sugiyono, 2017). yang meliputi pengujian, kredibilitas, transferabilitas (validitas eksternal), ketergantungan (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata di Provinsi Jawa Barat**

Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang beribukota di Bandung. Pada tahun 2020, Jawa Barat berpenduduk 4.8274.162 jiwa dengan kepadatan 1.365 jiwa/km. Jawa Barat memiliki 27 wilayah administrative yang terdiri dari 9 perkotaan dan 18 kabupaten, termasuk di dalamnya 5312 desa. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan daya tarik wisata, 1.112 wisata alam, 436 wisata budaya dan 376 wisata buatan. Sampai dengan tahun 2019, wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Barat adalah 3.491.566 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 60.174.863 orang (BPS, 2021; <https://jabarprov.go.id>, 2021).

Sesuai dengan potensi dan pengembangan yang sudah dilakukan, Rencana Induk Pengembangan pariwisata Nasional menetapkan Jawa Barat memiliki tiga jenis kategori yaitu Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN).

**Tabel 1.** Pembagian Wilayah Pariwisata Provinsi Jawa Barat

	<b>Wilayah Pariwisata</b>	<b>Meliputi</b>
A.	Destinasi Pariwisata Nasional	1. Bogor – Halimun dsk 2. Bandung – Ciwidey dsk 3. Pangandaran – Nusakambangan dsk
B.	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional	1. Pangandaran dsk 2. Ciwidey dsk 3. Tangkuban Parahu dsk 4. Halimun dsk 5. Gn Gede – Pangrango dsk
C.	Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional	1. Puncak–Gede Pangrango dsk 2. Bogor–Ciawi dsk 3. Gunung Halimun dsk 4. Pelabuhanratu dsk 5. Bandung Kota dsk 6. Tangkuban Perahu dsk 7. Lembang dsk 8. Ciwidey dsk 9. Tasikmalaya dsk 10. Pangandaran dsk

Sumber: RIPPARNAS

Sebaran Desa Wisata di Jawa Barat dibedakan melalui tingkat pengembangannya, yaitu embrio / rintisan, berkembang dan maju. Sudah terdapat 11 Desa Wisata dengan kategori Maju, 77 Desa Wisata Berkembang dan 346 Desa Wisata Rintisan.



Gambar 1. Sebaran Desa Wisata di Jawa Barat

Dari langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata, akan dibahas apa yang sudah dimiliki dan upaya yang sudah dilakukan di Provinsi Jawa Barat:

#### 1. Komitmen Bersama

Komitmen bersama merupakan komitmen adalah suatu sikap setiap seseorang terhadap sesuatu hal, baik itu diri sendiri, orang lain, organisasi, dan lainnya. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Bapak Asep Hidayat M, mengatakan bahwa:

(Asep Hidayat M., November, 2021) “Dalam mempercepat pembangunan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, harus ada kerjasama dan kemauan dari seluruh pemangku kepentingan”.

Dari hasil menyingkapi wawancara tersebut, saat ini sudah ada upaya kerjasama antar masyarakat, pemerintah dalam upaya pengembangan desa wisata yang saling menguntungkan.

#### 2. Identifikasi Potensi

Seperti hasil wawancara dengan (Bapak Asep Sehendi (November, 2021) mengatakan:

“Saya sangat tertarik dengan desa wisata Jawa Barat, karena memiliki potensi wisata yang unik dan beragam, maka dengan melihat potensi tersebut menjadikan desa wisata Jawa Barat salah satu destinasi wisata utama. Oleh karena itu, pemerintah menyadari bahwa pariwisata sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu pendekatan pengembangan desa wisata yaitu suasana yang unik serta keanekaragaman potensi yang terdapat di desa-desa di Jawa Barat harus dikelola secara tepat. Sehingga dapat menjadi salah satu sektor penunjang perekonomian masyarakat di desa tersebut. Adapun tempat-tempat pariwisata yang ada di Jawa Barat:

##### a. Danau

Danau merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Selain menawarkan pemandangan yang menakjubkan, beberapa danau juga memiliki tempat yang bagus untuk berfoto. Banyak yang menghabiskan momen melelahkan bersama keluarga dan teman-teman sambil menikmati pemandangan yang mempesona.

“Yang membuat wisatawan tertarik membeli produk desa wisata ini, karena kualitasnya bagus dan juga objek wisata dan fasilitas pendukung wisatanya, sehingga wisatawan merasa puas menikmati tempat wisata tersebut”. (Bapak Kadmedi, Kepala Dinas Pembangunan Desa, November, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tempat ini harus dipromosi, karena selain kualitas bagus objeknya juga wisatawan merasa puas. Maka oleh karena itu, Pemerintah mendukung dan dilakukan promosi objek wisata melalui media sosial.

##### b. Cagar budaya

Bangunan cagar budaya di Kabupaten Bandung Barat tak hanya harus dilestarikan, tetapi juga berpotensi menjadi destinasi wisata baru. Bangunan cagar budaya memiliki nilai sejarah tinggi sehingga bisa menjadi salah satu faktor untuk menarik kunjungan wisatawan.

“Cagar budaya di Jawa Barat ini memiliki potensi wisata yang asli, asri dan unik serta memiliki banyak sejarah, sehingga tempat ini sangat mendukung untuk mempromosikan.

(Agustina Rohiani, S.Hut.,M.I.L, Kasi Pemberdayaan Adat dan Pengembangan Sosbud, November 2021)

Dari hasil wawancara tersebut, pemerintah mendukung dengan tempat ini karena kembali ke alam dan ke desa dengan potensi yang bervariasi dan lingkungan yang bersih jauh dari keramaian dan polusi dan juga Pemerintah melakukan promosi melalui digital. Namun demikian, tempat ini masih membutuhkan untuk pengembangan desa wisata tersebut diantaranya : Kesiapan Sumber Daya Alam, Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi.

##### c. Goa

Jawa Barat memiliki sepuluh gua terpopuler yang punya potensi dan daya tarik wisata yang cukup tinggi bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, gua-gua itu antara lain Gua Sunyaragi dan Gua Kelelawar. Setiap goa itu memiliki sejarah dan temuan arkeologi yang memperkuat keberadaan gua di masa lampau.

”Yang membuat wisatawan tertarik mengunjungi gua dan ingin mengenalnya yaitu karena keindahan alam dan kejadian alamnya. Pengunjung akan lebih puas dengan menyediakan tempat

swafoto yang menarik di tempat objek wisata tersebut untuk bisa di *upload* di media sosial dan secara tidak langsung bisa mempromosikan tempat objek wisata tersebut serta makanannya enak dan harganya murah”.

(Ning Sri Sugiharti Sutisna, A.Md, Pengelola Usaha Kepariwisata, November, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tempat itu harus dikembangkan atau dipromosikan dengan pelaksanaan event.

d. Gunung

Gunung tertinggi di Jawa Barat yaitu Gunung Ciremai yang berada pada ketinggian 3.078 merupakan salah satu ekosistem pegunungan yang unik karena merupakan gunung tidak jauh dari laut. Seperti hasil wawancara dengan, menurutnya:

“Gunung di Jawa Barat, terdapat hal unik yang terdapat di sebuah destinasi wisata, sehingga menjadi hal baik setelah berkunjung ke sebuah destinasi wisata”. (Pibsa, Ketua Pengelola, November 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, gunung yang ada di Jawa Barat merupakan Cendramata unik lokal yang dibikin oleh masyarakat lokal. Sehingga oleh Pemerintah akan dikembangkan atau dipromosikan dengan pelaksanaan event dan promosi.

e. Situs Sejarah dan Museum

Di Provinsi Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, banyak memiliki wisata museum yang tak kalah seru untuk dikunjungi. Selain lebih menghemat biaya, berwisata ke museum juga akan menambah pengetahuan dan juga wawasan kamu mengenai Bandung serta sejarah negara Indonesia itu sendiri.

“Museum itu sangat menarik, manakala desa wisata dilengkapi dengan museum dengan koleksi local sehingga wisatawan tertarik, bilamana ada pengalaman yang sangat terkesan, mendapatkan kenangan dalam kunjungannya”. (Ajat Sudrajat, S.IP., Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata, November 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Sejarah dan Museum pengunjung sangat tertarik dengan varian produk asli. Maka oleh karena itu, Pemerintah akan mengembangkan dengan menciptakan daya tarik wisata yang asli dan natural, selalu menjaga ekosistem dan kearifan lokal, dengan seluruh unsur masyarakat dapat menjunjung tinggi saptapesona.

f. Air terjun

Air terjun Wisata di Jawa Barat airnya sangat sejuk dan menyegarkan. Bahkan tak sedikit yang airnya sebening kaca.

“Pada saat mengunjungi objek wisata ini, pengunjung harus merasa aman dan nyaman”. (Sari Arta, Koordinator Fasilitas Pembangunan Sarana dan Prasarana Ekonomi Sosial dan Budaya, Dit. PSPDP, Ditjen PDP)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Penambahan value dan inovasi kreatif juga dengan mempertahankan kearifan lokal. Namun demikian, perlu ada dokumentasi digital yang menggambarkan situasi kunjungan.

3. Analisis Permasalahan

Permasalahan yang masih sering ditemui dalam pengembangan desa wisata dapat dilihat dari kondisi desa-desa wisata yang masih dalam kategori rintisan. Potensi wisata yang ada belum dikembangkan, belum ada kesadaran masyarakat terhadap perannya dalam pengembangan pariwisata seperti mengamalkan ketujuh pesona wisata (Sapta Pesona: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan), pengembangan sarana prasarana yang masih terbatas, masih memanfaatkan dana desa untuk pengembangan, belum berinovasi untuk pengembangan kegiatan yang dapat menghasilkan pemasukan desa, serta pengelolaan yang masih bersifat lokal.

4. Solusi Dampak

Dampak pengembangan desa wisata secara positif dapat memberikan alternatif pemasukan bagi masyarakat desa diluar pendapatan sehari-hari. Desa juga akan menjaga lingkungannya untuk tetap bersih, asri dan menarik sehingga layak untuk dikunjungi. Masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan wisata juga akan mengembangkan berbagai daya tarik, yang akan meningkatkan nilai jual dari desanya, misal menyediakan tur desa, trekking, belajar budaya local desa, menikmati dan mempelajari kuliner desa.

5. Regulasi  
Persiapkan perangkat aturan dan norma untuk mengawal pengembangan potensi alam, budaya, dan kreatif desa wisata sesuai porsi. Sudah terdapat Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 dan juga Peraturan Menteri Pariwisata Ekonomi dan Kreatif No. 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
6. Integrasi - Kolaborasi  
Keterlibatan pemerintah, masyarakat, akademisi, media dan swasta di Provinsi Jawa Barat sudah dilakukan melalui berbagai program yang ada. Masing-masing pemangku kepentingan berupaya untuk Bersama mengembangkan desa wisata.
7. Peningkatan Kapasitas  
SDM Unggul dengan peningkatan keahlian dan keilmuan di bidang pariwisata, manajemen hospitality, CHSE, komunikasi, teknologi informasi, marketing dan promosi digital.
8. Publikasi dan Promosi  
Media Digital sudah digunakan dalam upaya-upaya pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Barat. Namun untuk Desa Wisata masih belum seluruhnya memanfaatkan media online untuk promosi.
9. Berkelanjutan  
Diperlukan monitoring dan evaluasi, inovasi, kreativitas, serta belajar dari kesuksesan desa wisata lainnya.

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa seperti teori (Nasikun, 2007) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus terlihat sebagai aktivitas sosial yang ingin dicapai yakni:

1. Sebagai bentuk pengelolaan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menguasai dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang ada.
2. Sebagai bentuk tata kelola pariwisata yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam bisnis pariwisata dan memperoleh manfaat dari pariwisata yang ada.
3. Sebagai bentuk kepariwisataan yang membutuhkan pemberdayaan yang sistematis dan demokratis serta pembagian keuntungan yang adil bagi yang paling tidak beruntung di suatu destinasi. *Community tourism* dikaitkan dengan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang ada.

#### **Akselerasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis pemberdayaan masyarakat desa wisata di Provinsi Jawa Barat**

Untuk percepatan dalam pengembangan desa wisata di butuhkan dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat desa wisata itu sendiri, agar dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berjalan secara kontinyu. Dalam hal ini, percepatan pengembangan desa wisata yaitu dengan mempercepat pembangunan desa untuk menjadi destinasi objek wisata harus kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan dan melibatkan semua unsur.

“Untuk mempercepat pengembangan desa wisata, perlu adanya dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat desa wisata itu sendiri agar pengelolaan dan pengembangan desa wisata tetap berjalan.”. (Bapak Rizki Raynaldi, S, November 2021).

Dari pernyataan tersebut maka pembangunan desa wisata sedang dipercepat berkolaborasi dengan berbagai *stakeholders* dan seluruh masyarakat desa ikut serta dalam pengelolaan usaha pariwisata di Jawa Barat dalam tahap *community* pengawasan dan diawasi.

(Ning Sri Sugiharti Sutisna, A.Md, November 2021) juga menyampaikan bahwa “percepatan pembangunan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat harus mendukung masyarakat setempat untuk mengembangkan dan memajukan tujuan tersebut”.

Dari pernyataan tersebut, dengan mendukung masyarakat dalam kegiatan pengelolaan usaha dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan membanggakan desa yang ada di Provinsi Jawa Barat. Masyarakat desa harus diberikan pengetahuan tentang pariwisata, sadar wisata dan sapta pesona, sehingga dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Selanjutnya masyarakat harus dilibatkan bahkan menjadi aktor utama dalam pengembangan. Bila masih terbatas ketrampilan atau pengetahuannya, perlu upaya pemberdayaan melalui pelatihan- pelatihan yang dilakukan. Dari sini masyarakat desa dapat mengetahui, apa yang akan mereka kembangkan, bagaimana mengembangkannya, bagaimana menjualnya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dengan dukungan dari pemerintah, swasta, akademisi, media, diharapkan desa wisata dapat mengalami percepatan dalam pengembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa wisata di Provinsi Jawa Barat telah didukung oleh teori (Natori, 2001) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terdiri dari dua perspektif yaitu, partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi terkait dengan pembagian manfaat

yang akan diperoleh masyarakat dari pengembangan pariwisata. Dengan demikian, ada tiga strategi dalam perencanaan pengembangan pariwisata masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Libatkan anggota komunitas.
2. Masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata.
3. Pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal.

Adapun ada beberapa prinsip dalam *konsep community tourism*, yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
2. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahapan pengembangan pariwisata dalam berbagai aspek.
3. Menumbuhkan rasa bangga pada masyarakat yang bersangkutan.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Menjamin kelestarian lingkungan.
6. Melindungi keunikan dan budaya masyarakat lokal.
7. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
8. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara profesional kepada anggota masyarakat. Menyumbangkan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pembangunan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi desa wisata yang memiliki keunikan daya tarik wisata berupa diantaranya danau yang memiliki pemandangan yang *eksotis* dan unik, juga cagar budaya memiliki potensi wisata yang asli, asri dan unik serta memiliki nilai-nilai sejarah. Masih banyak desa wisata (rintisan dan berkembang) yang membutuhkan pengembangan inovasi daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas, sarana dan prasarana. Pengembangan juga tetap harus menjaga kelestarian ekosistem dan kearifan lokal dengan seluruh unsur masyarakat dapat menjunjung tinggi sapta pesona. Pemerintah mendukung dan melakukan promosi objek wisata melalui media sosial maupun penyelenggaraan *event*. Terdapat tiga strategi dalam perencanaan pengembangan pariwisata masyarakat yaitu libatkan anggota komunitas, masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata. Pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal.

Dalam Akselerasi desa wisata di Jawa Barat yaitu ada kolaborasi dan keinginan semua stakeholder, membutuhkan dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat desa wisata itu sendiri agar dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berjalan secara kontinyu dan harus mendukung masyarakat setempat untuk mengembangkan dan mempromosikan objek tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N., Suman, A., Sakti, R. K., & S. (2019). *Economic And Non-Economic Implications Of Community Based Tourism (Cbt) Supply Chain At Around Teluk Kiluan Beach Tanggamus Regency Lampung Province Of Indonesia. International Journal Of Supply Chain Management*, 8(4), 191–198.
- Ariani, A. (2021). Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata Di Yogyakarta Melalui Rintisan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Bidang Pariwisata. *Media Wisata*, 15(1). <https://doi.org/10.36276/Mws.V15i1.90>
- Azni, U. S., & Alfitri, A. (2020). The Implementation Of Community Based Tourism Model In The Development Of The Semambu Island Tourism Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Simulacra*, 3(1), 109–120. <https://doi.org/10.21107/Sml.V3i1.6915>
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (Statistics Of Jawa Barat)* <https://jabar.bps.go.id/indicator/16/44/1/jumlah-wisatawan-mancanegara.html>.
- Chafid Fandeli, M. (2003). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry Dan Research Design*. University Of Nebraska, Lincoln.
- Giampiccoli, D. A. (2018). *Community-Based Tourism Development Model And Community Participation*.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Kawistara*, 4(3).



- <https://jabarprov.go.id>. (2021). *Jumlah-Penduduk-Jawa-Barat-Mencapai-4827-Juta-Jiwa-Kab-Bogor*. 22-01-2021.
- Juliana, Juliana; Parani, R., Irene, N., Sitorus, B., Pramono, R., & Maleachi, S. (2021). Study Of Community Based Tourism In The District West Java. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 16(2), 277–285.
- Kartika, Titing, Lia Afriza, K. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality And Recreation*, 2(1), 11–24.
- Kurniawati, D. T., Pramono, S., & Ayuni, R. F. (2021). Community Empowerment By Strengthening The Tourist Village And Education. *Erudio Journal Of Educational Innovation*, 8(June), 26–32.
- Nasikun. (2007). *Model Pariwisata Pedesaan. Permodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Membangun Pedesaan Yang Berkelanjutan*. Bandung: Itb.
- Natori, M. (2001). *A Guidebook For Tourism-Based Community Development*. Aptec: Japan.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(2), 87–99.
- Pham Hong, L., Ngo, H. T., & Pham, L. T. (2021). Community-Based Tourism: Opportunities And Challenges A Case Study In Thanh Ha Pottery Village, Hoi An City, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1926100>
- Prihasta, A & Suwanta, S. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan*. *Jumpa* 7(1): 221-240. Doi: 10.24843/Jumpa.2020.V07.I01.P10.
- Roni, R., Mukmin, A., Kesuma, A. I., Akib, H., & Pattarani, A. (2021). *Reframing The Village Fund Program In Revitalizing Tempe Lake As A Tourist Destination*. 12(4), 245–256.
- Simangunsong, T. L., & Soesanti, A. (2018). Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Sendimas) Universitas Kristen Maranatha*, 3(1), 265–270.
- Sitikarn, B. (2021). Sustainable Community Based Tourism: Impact, Challenges And Opportunities (The Case Of Huai Nam Guen Village, Chiang Rai Province, Thailand). *E3s Web Of Conferences*, 284(1), 10006. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202128410006>
- Sugi Rahayu, Utami Dewi, K. N. F. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1–13.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, Cv. Alfabeta Cv.
- Suhartanto. (2019). Mewadahi Community Based Tourism Dalam Community Group Untuk Pengembangan Industri Pariwisata. *Jurnal Efisiensi*, Xvi(1), 39–51.
- Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(No.2), 118–133.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75.
- Zubaedi. (2017). *Buku Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.